

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
SEBAGAI STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN SIKAP POSITIF DAN
PEMAHAMAN SISWA PADA MATERI SPLDV DI SMP N 1 GROGOL
TAHUN AJARAN 2014/2015**

Ahmad Syaiku Sardiyanto¹⁾, Getut Pramesti²⁾, Henny Ekana Chrisnawati³⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, J.PMIPA, FKIP, UNS

^{2),3)} Dosen Prodi Pendidikan Matematika, J.PMIPA, FKIP, UNS

Alamat Korespondensi:

¹⁾ Turen RT 02/ RW 04 Pandeyan Grogol Sukoharjo, 085725474084, syaiku52@gmail.com

²⁾ Jl. Ir. Sutami no. 36 A Kertingan Surakarta, 085290744893, getut.uns@gmail.com

³⁾ Jl. Ir. Sutami no. 36 A Kertingan Surakarta, 08562511395, henny_ekana@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat meningkatkan sikap positif dan pemahaman pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Grogol dan untuk mengetahui peningkatan sikap positif dan pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data sikap positif siswa diperoleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran, data pemahaman diperoleh dari hasil tes akhir siklus dan dokumentasi. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah sikap positif siswa berada dalam kategori tinggi dan setidaknya 75% siswa mencapai level skor lebih dari atau sama dengan 2 untuk setiap indikator pemahaman siswa berdasarkan KTSP tahun 2006. Langkah pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di awal pembelajaran guru menginformasikan pembagian kelompok dan adanya penghargaan bagi siswa yang aktif pada proses pembelajaran. Siswa dihadapkan kepada masalah yang menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Diskusi kelompok menggunakan LKS dilanjutkan presentasi kelompok dan pemberian tanggapan. Guru selalu memotivasi siswa agar aktif dan guru juga memberikan penghargaan bagi siswa yang aktif selama proses pembelajaran. Guru merefleksi hasil pembelajaran dengan proses tanya jawab. Berdasarkan hasil observasi, persentase rata-rata sikap positif siswa pada siklus I sebesar 60,32% dan siklus II sebesar 75,47%. Sedangkan dari hasil tes, pada indikator menyatakan ulang suatu konsep meningkat sebesar 6,25%, untuk indikator menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representatif matematis meningkat sebesar 12,50%, untuk indikator menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu meningkat sebesar 24,99%, dan pada indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah meningkat sebesar 19,25%

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, sikap positif siswa, pemahaman siswa

I. PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika sejak dini. Oleh karena itu mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi, bahkan dalam dunia kerja pun matematika masih digunakan. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan dasar untuk belajar sehingga dapat berperan serta bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan. Pada kenyataannya matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang menakutkan, membosankan dan susah untuk dimengerti. Hal tersebut dikarenakan matematika merupakan suatu konsep atau ide abstrak yang menyebabkan siswa mengalami kejenuhan yang berakibat kurangnya sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika.

Sikap positif siswa terhadap matematika merupakan kecenderungan siswa untuk menerima dan memahami konsep matematika yang dipelajari. Sikap positif siswa akan tumbuh dan terpelihara apabila kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara bervariasi dan dihadapkan pada kehidupan nyata. Selama ini umumnya siswa hanya menghafalkan rumus untuk menyelesaikan soal-soal matematika. Karena matematika bersifat abstrak dan membutuhkan pemahaman konsep, sehingga siswa menyikapinya

secara berbeda, mungkin menerima dengan baik atau sebaliknya. Sikap positif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan pemahaman pada suatu materi [1].

Kemampuan pemahaman matematika merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika, memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu. Dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri, sehingga siswa dapat mengaplikasikan materi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari [2].

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri". Siswa yang mempunyai sikap positif terhadap matematika cenderung tertarik dan berusaha mempelajari, mendalami, dan memahami matematika [3].

Pemahaman siswa terhadap suatu materi tertentu tidak lepas dari adanya pengaruh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa sendiri yaitu faktor fisiologi (kondisi fisik dan panca indera) dan psikologi (bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif) dan salah satu faktor eksternalnya adalah rendahnya kualitas guru. Kebanyakan guru masih menggunakan model pembelajaran

yang konvensional. Pembelajaran matematika yang kurang melibatkan siswa ini menyebabkan banyaknya siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Hal ini disebabkan karena siswa hanya menerima konsep yang disampaikan oleh guru. Siswa tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keadaan seperti ini berpengaruh pada tingkat pemahaman dalam belajar siswa yang rendah. Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (2013) persentase penguasaan materi soal matematika Ujian Nasional tahun ajaran 2012/2013 dapat dikatakan bahwa pemahaman siswa di SMP Negeri 1 Grogol memiliki daya serap pemahaman paling rendah pada materi aljabar sebesar 60,79% apabila dibandingkan dengan materi bilangan 61,89%, peluang 62,21% dan statistika 65,17% [4].

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII SMP Negeri 1 Grogol pada tanggal 4 November 2014 dan tanggal 12 November 2014. Pada saat itu Ibu Surami, guru matematika kelas VIII A sedang mengajarkan materi persamaan garis lurus. Dalam proses pembelajarannya diperoleh informasi bahwa sikap positif siswa terhadap matematika di SMP Negeri 1 Grogol, khususnya kelas VIII masih kurang. Hal tersebut terlihat dengan tidak sedikit siswa yang terlihat mengalami kebosanan saat pembelajaran matematika berlangsung. Dalam proses pembelajarannya guru memberikan teori dengan metode ceramah dan tanya jawab, selanjutnya guru memberikan contoh soal kepada siswa kemudian guru membahas contoh soal tersebut dan dilanjutkan dengan latihan soal. Siswa secara

pasif menerima informasi dan waktu belajar siswa sebagian besar digunakan untuk mendengar ceramah dan mengerjakan latihan soal yang membosankan secara individual. Proses pembelajaran yang demikian dimungkinkan kurang dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap matematika. Hal ini tergambarkan dari siswa yang kurang memperhatikan saat guru menjelaskan dan lebih suka mengobrol dengan temannya. Siswa yang mengalami kesulitan tidak berani bertanya kepada guru. Siswa cenderung tidak sungguh-sungguh dalam belajar matematika, tidak menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, serta siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah dengan tuntas dan selesai pada waktunya. Selain itu masih banyak keluhan dari siswa tentang rendahnya kemampuan siswa dalam aplikasi matematika, khususnya penerapan di dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VIII pemahaman siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Grogol juga masih tergolong rendah. Dari observasi awal terlihat bahwa sebagian siswa yang cenderung hanya menghafal konsep dan rumus-rumus saja sehingga pada saat ulangan terlihat apabila siswa diberikan soal dengan sedikit variasi yang membutuhkan penalaran lebih, hanya beberapa siswa yang dapat mengerjakannya. Oleh karena itu, perubahan metode pembelajaran matematika yang menyenangkan harus menjadi prioritas utama

Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu dicari suatu pendekatan yang dapat

mendukung proses pembelajaran matematika yang menyenangkan dan bukan menyieramkan, sehingga dapat meningkatkan sikap positif sekaligus mempermudah pemahaman siswa dalam belajar matematika. Salah satu metode pembelajaran matematika yang dapat digunakan untuk meningkatkan sikap positif dan pemahaman adalah Pembelajaran Berbasis Masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran matematika yang berlandaskan pada proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa. Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Oleh karena itu siswa tidak saja harus memahami konsep yang berhubungan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan penyelesaian masalah (I Wayan Santyasa, 2008: 35).

Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan sikap positif siswa, karena strategi pembelajaran ini mengaktifkan siswa untuk ikut serta dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan dalam kelompok. Dalam metode Pembelajaran Berbasis Masalah siswa dihadapkan kepada suatu permasalahan dalam kehidupan nyata yang akan lebih menarik siswa untuk mempelajari matematika sehingga siswa akan mengetahui bahwa matematika mempunyai

banyak kegunaan. Yang penting untuk diketahui dan dijadikan pegangan adalah bahwa matematika itu merupakan ilmu dasar dari pengembangan sains (*basic of science*) dan sangat berguna dalam kehidupan. Dalam perdagangan orang dituntut untuk mengerti aritmetika misalnya, penjumlahan dan pengurangan. Bagi pegawai/karyawan perusahaan harus mengerti waktu/jam, Bendaharawan suatu perusahaan harus memahami seluk beluk keuangan. Ahli agama, politikus, ekonom, wartawan, petani, ibu rumah tangga, dan semua manusia sebenarnya dituntut menyenangi matematika yang kemudian berupaya untuk belajar dan memahaminya, mengingat begitu pentingnya dan banyaknya peran matematika dalam kehidupan manusia [5].

Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika, karena model pembelajaran ini mengaktifkan siswa untuk ikut serta dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan dalam kelompok. Dalam model *Problem Based Learning*, masalah yang nyata dan kompleks memotivasi siswa untuk mengidentifikasi dan meneliti konsep dan prinsip yang mereka perlu ketahui untuk berkembang melalui masalah tersebut. Siswa bekerja dalam tim kecil, dan memperoleh, mengomunikasikan, serta memadukan informasi dalam proses yang menyerupai atau mirip dengan menemukan. Pada model *Problem Based Learning* siswa dihadapkan kepada suatu permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan nyata

yang akan lebih menarik siswa untuk mempelajari matematika sehingga siswa akan mengetahui bahwa matematika mempunyai banyak kegunaan. Model *Problem Based Learning* terdiri dari lima tahap yaitu orientasi peserta didik kepada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sehubungan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan cara menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai strategi untuk meningkatkan sikap positif dan pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Grogol tahun ajaran 2014/2015 pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

Berdasarkan latar belakang tersebut, selanjutnya dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning* yang dapat meningkatkan sikap positif dan pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Grogol tahun pelajaran 2014/2015? (2) Apakah penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap positif dan pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Grogol tahun pelajaran 2014/2015?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas tentang upaya meningkatkan sikap positif dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika dengan

model *Problem Based Learning* (PBL). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Grogol tahun pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari 32 siswa.

Penelitian ini dimulai dari September 2014 sampai Mei 2015. Pelaksanaan penelitian ini dibagi dalam 3 tahapan kegiatan. Tahap pertama yaitu persiapan penelitian yang berlangsung pada bulan September 2014 hingga bulan Desember 2014. Tahap kedua yaitu pelaksanaan tindakan yang berlangsung pada bulan Februari hingga Maret 2015. Tahap ketiga yaitu analisis data dan pelaporan yang dilaksanakan pada bulan Februari sampai Mei 2015.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan hasil tes akhir siklus. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data proses pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan untuk mengetahui sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diamati ketika mengumpulkan data tentang proses pelaksanaan pembelajaran meliputi terlaksana tidaknya langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP untuk meningkatkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika serta reaksi siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mempunyai catatan lapangan tentang proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru yang menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini dimaksudkan untuk menuangkan dan mendeskripsikan

kegiatan pembelajaran yang terjadi pada setiap pertemuan pada siklus.

Metode tes digunakan untuk mengukur pemahaman siswa berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada penelitian ini dilaksanakan beberapa kali tes. Tes awal dilaksanakan sebelum pelaksanaan penelitian untuk mengetahui pemahaman siswa sebelum penerapan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Tes juga diselenggarakan setiap akhir siklus dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa setelah pelaksanaan pembelajaran dengan dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan hasil tes awal dan tes akhir setiap siklus dapat diketahui ada tidaknya peningkatan pemahaman siswa. Data yang diperoleh dari hasil tes akhir setiap siklus digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa. Butir-butir soal yang akan diujikan terlebih dahulu diuji validitasnya. Suatu instrumen disebut valid jika mengukur apa yang seharusnya diukur [6].

Sedangkan untuk menguji validitas dari data hasil pelaksanaan pembelajaran dan hasil observasi sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika digunakan triangulasi waktu, yaitu membandingkan hasil observasi dari beberapa waktu yang berbeda dimana seorang observer mengamati 5 orang siswa (aspek dan objek yang diamati sama, pengamatnya sama tetapi waktu pengamatannya berbeda) [7].

Berikut ini teknik analisis data yang digunakan: (1) Analisis Data Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran: Analisis hasil pengamatan dimulai dengan menelaah

lembar observasi. Setelah itu peneliti membuat catatan lapangan yang berisi tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru yang menerapkan model *Problem Based Learning* dan reaksi siswa selama proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*. Dari analisis hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dapat diketahui tentang pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* yang meliputi terlaksana tidaknya langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP serta aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

(2) Analisis Data Hasil Observasi Sikap Positif Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika: Analisis hasil observasi sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika dimulai dengan menelaah lembar observasi dengan menggunakan triangulasi waktu, kemudian memberikan skor 1 untuk siswa yang melakukan setiap indikator sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika dan skor 0 untuk siswa yang tidak melakukan indikator sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika. Selanjutnya dianalisis dengan menghitung persentase hasil observasi sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika dengan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{JSI}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

p = Persentase siswa yang melakukan setiap indikator sikap positif

JSI = Jumlah siswa yang melaksanakan indikator

JS = Jumlah siswa seluruhnya

Selanjutnya dihitung persentase rata-rata dari semua indikator sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika, dengan menggunakan rumus:

$$p^* = \frac{JPI}{JI} \times 100\%$$

Keterangan:

- p^* = Persentase rata-rata sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika
 JPI = Jumlah persentase semua indikator sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika
 JI = Jumlah indikator sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika yang diamati

Dalam satu siklus terdapat dua kali pertemuan, dengan menghitung rata-rata sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika pada dua pertemuan diperoleh data sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika untuk setiap siklus. Selanjutnya persentase sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika tersebut dikategorikan sesuai dengan kualifikasi hasil persentase observasi sebagai berikut [8].

Persentase	Kategori
$66,68\% < p^* \leq 100\%$	Tinggi
$33,34\% < p^* \leq 66,67\%$	Sedang
$0\% \leq p^* \leq 33,33\%$	Rendah

(3) Analisis Tes Hasil Belajar: Analisis hasil tes dimulai dengan mengoreksi pekerjaan masing-masing siswa dengan memperhatikan kriteria penskoran yang telah dibuat pada masing-masing tes. Hasil yang diperoleh

berupa nilai untuk masing-masing siswa. Dari data hasil yang diperoleh merupakan prosentase level skor siswa yang telah mencapai level tertentu pada masing-masing indikator pemahaman matematika. Dari data yang diperoleh dari masing-masing indikator pemahaman siswa, kemudian dicari proporsi masing-masing level skor untuk mendapatkan prosentase siswa yang telah mencapai level tertentu. Adapun rumus yang digunakan seperti persamaan berikut:

$$P_i = \frac{n_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P_i : Prosentase siswa yang mencapai level i , dengan $i = 0,1,2$, dan 3

n_i : Banyak siswa yang mencapai level i

n : Banyaknya siswa secara keseluruhan

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan prasiklus, pemahaman siswa sebelum diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) cukup rendah. Dapat dilihat pemahaman siswa pada indikator menyatakan ulang suatu konsep yang telah mencapai level skor 2 sebanyak 53,13% siswa, pada indikator menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representatif matematis yang telah mencapai level skor 2 sebanyak 46,88% siswa, pada indikator menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu yang telah mencapai level skor 2 sebanyak 46,88%, dan pada indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah yang telah mencapai level skor 2 sebanyak 40,63% siswa. Sedangkan rata-rata

untuk sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika hanya 33,13%, berdasarkan kualifikasi hasil observasi, sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika pada prasiklus masih tergolong kategori rendah.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pra siklus, maka dilaksanakan tindakan I dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan tes akhir siklus I dan observasi sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika selama proses pembelajaran, masing-masing mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil dari kondisi awal yang didasarkan pada hasil tes awal dan observasi awal. pemahaman siswa pada indikator menyatakan ulang suatu konsep yang telah mencapai level skor 2 sebanyak 68,76% siswa, untuk indikator menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representatif matematis yang telah mencapai level skor 2 sebanyak 65,63% siswa, pada indikator menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu yang telah mencapai level skor 2 sebanyak 56,26% siswa, dan pada indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah yang telah mencapai level skor 2 sebanyak 59,38% siswa. Sedangkan untuk sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika memperoleh persentase 60,32%, yang tergolong dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat terlihat pada siklus I dibandingkan dengan kondisi awal sebelum dilakukan tindakan mengalami peningkatan pada indikator menyatakan ulang suatu konsep terjadi peningkatan sebesar 15,73%, untuk indikator menyajikan konsep dalam

berbagai bentuk representatif matematis terjadi peningkatan sebesar 16,75%, untuk indikator menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu terjadi peningkatan sebesar 9,38%. Begitu pula dengan indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah terjadi peningkatan sebesar 18,75% dan peningkatan sebesar 27,19% untuk sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika. Peningkatan sikap positif dan pemahaman siswa belum mencapai kategori yang diinginkan oleh peneliti yaitu mencapai kategori tinggi, sehingga perlu dilakukan tindakan lanjutan yakni siklus II dengan melihat refleksi dari beberapa hambatan dari siklus I dan menindaklanjuti hasil refleksi dengan perbaikan dari tindakan siklus I.

Setelah adanya tindakan siklus II maka pemahaman siswa dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika berdasarkan hasil tes dan observasi pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Untuk pemahaman siswa pada indikator menyatakan ulang suatu konsep terjadi peningkatan sebesar 6,25%, untuk indikator menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representatif matematis terjadi peningkatan sebesar 12,50%, untuk indikator menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu terjadi peningkatan sebesar 24,99%. Begitu pula dengan indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah terjadi peningkatan sebesar 19,25%. Sedangkan untuk sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika meningkat 15,15% yang termasuk ke dalam kategori tinggi.

Karena persentase pemahaman siswa pada siklus II sudah mencapai keberhasilan dari indikator yang ditetapkan peneliti yaitu 75% serta sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika telah mencapai kategori tinggi yaitu 75,47% maka tindakan tidak dilanjutkan.

Dengan demikian, dengan melihat hasil dari peningkatan persentase rata-rata sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika dari setiap siklus, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika. Selain itu berdasarkan hasil tes yang diperoleh siswa dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) yang digunakan untuk meningkatkan sikap positif dan pemahaman siswa. Dari dua siklus yang dilakukan oleh peneliti diperoleh proses pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika dengan perbaikan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah dengan menghasilkan tahapan sebagai berikut: Pada kegiatan awal yaitu 1) Fase 1 (Orientasi peserta didik kepada masalah), yang meliputi (a) Sebelum pembelajaran dimulai, guru terlebih dahulu mengelompokkan siswa secara heterogen. (b) Guru mengondisikan siswa untuk siap belajar. (c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. (d) Guru memberikan apersepsi kepada siswa. (e) Guru memberikan masalah kepada siswa dan mengaitkan dengan materi yang telah dipelajari. (f) Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah. Pada kegiatan inti yaitu 2) Fase2

(Mengorganisasikan peserta didik), yang meliputi (a) Guru membagikan LKS kepada siswa. (b) Guru memberi sedikit penjelasan tentang masalah pada LKS. (c) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang penjelasan masalah yang telah disampaikan. (d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi. 3) Fase 3 (Membimbing penyelidikan individu dan kelompok), yang meliputi (a) Guru membantu siswa dalam mengorganisasikan anggota kelompoknya untuk membagi tugas dalam memecahkan masalah. (b) Guru memantau jalannya diskusi dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakan/ mengetahui jawaban soal tersebut. (c) Guru membimbing siswa untuk mencari informasi yang sesuai dan melakukan percobaan atau eksperimen agar memperoleh kejelasan dalam memecahkan masalah. 4) Fase 4 (Mengembangkan dan menyajikan hasil karya), yang meliputi (a) Guru meminta beberapa kelompok yang sudah selesai mengerjakan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Guru menyuruh semua siswa untuk meninggalkan segala aktivitas kelompoknya dan hanya fokus pada kelompok yang sedang presentasi. (b) Guru memberikan motivasi terutama kepada siswa yang tidak maju ke depan untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya. 5) Fase 5 (Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah), yang meliputi (a) Guru bersama siswa menganalisis dan mengevaluasi hasil pekerjaan siswa di papan tulis. (b) Guru kemudian memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif selama proses pembelajaran. Pada kegiatan penutup yaitu (a) Guru

bersama siswa membuat kesimpulan pembelajaran yang didapat dengan pertanyaan-pertanyaan. (b) Guru memberi tugas kepada siswa yang harus dikerjakan di rumah. (c) Guru menginformasikan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan meminta siswa untuk mempelajarinya terlebih dahulu.

Demikian tadi tahapan-tahapan dalam pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang sudah mengalami perbaikan setelah diterapkan dalam siklus I dan siklus II yang dapat meningkatkan sikap positif dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Grogol tahun pelajaran 2014/2015 dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat meningkatkan sikap positif dan pemahaman siswa pada pembelajaran matematika adalah dengan langkah sebagai berikut: a) Sebelum memulai pembelajaran, guru terlebih dahulu mengelompokkan siswa secara heterogen. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menginformasikan pembagian kelompok belajar siswa dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada kegiatan inti. Guru menginformasikan bahwa akan ada penghargaan diakhir pembelajaran bagi siswa yang aktif selama proses

pembelajaran. Guru memberikan apersepsi. b) Kegiatan inti, siswa dihadapkan kepada masalah yang memancing siswa untuk berpikir. Guru memberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari. Guru dapat menambahkan gambar ilustrasi agar siswa tidak kebingungan. Sebelum siswa mengerjakan LKS, guru menjelaskan cara mengerjakan LKS. Guru juga selalu memotivasi siswa untuk bekerja secara berkelompok dan mengingatkan sisa waktu agar siswa bekerja lebih cepat. Saat presentasi hasil diskusi, guru harus memberikan motivasi kepada kelompok yang tidak maju presentasi agar berani bertanya atau mengungkapkan pendapatnya, jika ada hal-hal yang belum dipahami. Guru juga dapat menunjuk siswa yang belum presentasi agar memberikan tanggapan hasil presentasi. Kemudian guru memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif selama proses pembelajaran. c) Kegiatan penutup, guru merefleksi hasil pembelajaran dengan proses tanya jawab dan guru dapat menunjuk siswa jika tidak ada yang angkat tangan. Kemudian guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari pada hari itu. Guru menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. (2) Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan sikap positif dan pemahaman siswa terbukti dari hasil observasi siklus I dan hasil observasi siklus II setelah diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) telah mencapai target sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sikap positif siswa pada kategori

tinggi. Pada prasiklus rata-rata persentase sikap positif siswa pada setiap indikator sebesar 33,13%, siklus I sebesar 60,32% dan siklus II sebesar 75,47%. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika berdampak positif terhadap pemahaman siswa. Hal ini terbukti pada setiap indikator dengan prosentase peningkatan pada level skor lebih dari atau sama dengan 2 adalah: untuk indikator menyatakan ulang suatu konsep meningkat sebesar 6,25%, untuk indikator menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representatif matematis meningkat sebesar 12,50%, untuk indikator menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu meningkat sebesar 24,99% dan pada indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah meningkat sebesar 19,25% dari hasil pada siklus I ke siklus II.

Saran terhadap penelitian ini adalah: (1) Siswa hendaknya dapat menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam memberikan pendapat, menjawab pertanyaan, mencoba mengerjakan permasalahan yang diberikan guru, bertanya apabila mengalami kesulitan, serta dalam mengkomunikasikan hasil pekerjaannya dan siswa hendaknya lebih teliti dan terampil dalam mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan guru maupun soal-soal dari buku yang lain, karena hal ini berpengaruh pada pemahamannya. Dengan melakukan setiap kegiatan belajar tersebut diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya. (2) Guru hendaknya

mampu menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan sikap positif dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika. (3) Sekolah hendaknya memberikan sosialisasi kepada guru tentang model ataupun strategi pembelajaran yang kiranya dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan proses pembelajaran di kelas sehingga guru mempunyai gambaran dan mengetahui langkah pembelajaran yang harus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- [2] Isbandi Rukminto Adi. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [3] Budiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- [4] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Arikunto, S. dkk. 1995. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.